

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IVA SD NEGERI 12 POASIA KENDARI¹

Oleh
La Rusuli²

ABSTRAK

Penelitian ini sebagai *action research* atas permasalahan yang dialami di kelas baik dari aspek siswa maupun guru. Olehnya itu tujuan penelitian ini bahwa melalui penerapan model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat (1). Peningkatan aktivitas guru, (2) peningkatan aktivitas siswa, (3) meningkatkan hasil belajar siswa. Secara metodologi penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan metode atau langkah-langkah pembelajaran IPS di kelas IV A SD Negeri 12 Poasia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk kolaborasi dengan guru lain yang dilaksanakan selama dua siklus pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan langkah-langkah pembelajaran IPS secara kooperatif tipe STAD. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I interaksi belajar antar siswa masih kurang hal ini berimplikasi pada prestasi belajarnya, namun pada pelaksanaan siklus II frekuensi siswa saling membantu dan bertanya pada siswa lain sehingga berimplikasi pada prestasi belajarnya. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa meningkat secara signifikan dengan nilai rata – rata 76,83 pada siklus II dan ini lebih baik jika dibandingkan dengan nilai rata – rata 60,75 pada siklus I. Pada siklus II pula sebanyak 35 siswa (87,5%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 6 kelompok (60%) yang aktif pada siklus I menjadi 9 kelompok (90%) yang aktif pada siklus II. Sebagai implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, disarankan agar pembelajaran IPS secara kooperatif khususnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPS yang berpusat kepada siswa, dan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual .

Kata Kunci: *Model Kooperatif Tipe STAD, Peningkatan, dan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan.

Dalam pembelajaran, guru dituntut memiliki multi peran, yakni mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa, dan mampu meningkatkan kualitas peran siswa. Siswa jangan dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima informasi dari guru, tetapi lebih dari itu, siswa dianggap sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam belajar. Guru harus mampu membelajarkan ke siswa bagaimana siswa dapat belajar

¹ Diambil dari Hasil Penelitian Desember 2014

² Guru sekaligus Kepala Sekolah SDN Negeri 12 Poasia

dari perilaku dirinya atau dari lingkungan. Guru harus dapat merancang model pembelajaran yang cocok untuk setiap pertemuan dalam setiap materi pelajaran. Kesempatan siswa belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungannya perlu ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari semakin meningkat. Selanjutnya guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, harus mampu merencanakan program pengajaran dan mampu melakukannya dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang paling banyak dikenal saat ini dan telah banyak digunakan dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bukanlah merupakan model pembelajaran yang baru. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang selama ini sudah sering digunakan dalam menyusun suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan diatas adalah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru melalui kerjasama kelompok. Jika kelompoknya ingin mendapatkan nilai penghargaan yang terbaik maka diharapkan adanya usaha saling bantu membantu diantara teman satu kelompok dalam memahami materi yang sudah diberikan guru. STAD lebih merupakan sebuah metode umum dalam mengelola kemandirian dan mengkaji materi selama pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang sudah direncanakan guru, karena pada pembelajaran ini secara langsung siswa aktif melibatkan dirinya. Model pembelajaran ini, juga dapat meningkatkan daya ingat siswa, dimana percaya diri dikalangan siswa ketika memasuki ruangan sampai dengan berakhirnya pembelajaran merupakan nuansa pembelajaran yang biasa terjadi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, interaksi belajar mengajar akan berlangsung ke semua arah, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Bila proses pembelajaran siswa bersifat pasif dan hanya menunggu informasi yang diberikan oleh guru, ini menjadi sumber utama lemahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa di SD Negeri 12 Poasia Tahun Pelajaran 2014 / 2015, aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih sangat rendah. Hal ini dilihat dengan tidak aktifnya siswa dalam belajar dan sebagian siswa yang memiliki nilai IPS yang rendah dengan perolehan hasil ulangan harian mereka 50 % dari 40 orang siswa tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan diagnosis menunjukan bahwa siswa cepat bosan serta cenderung tidak merata cara menangkap setiap pelajaran yang diberikan. Sebagaimana Slavin (1995) menuturkan bahwa melalui kooperatif tipe STAD siswa dapat membangun pemahaman bersama-sama melalui sistim berbagai dalam memecahkan masalah pelajaran. Melalui proses ini pula pelajaran yang lebih menarik bagi siswa tentunya melalui selingan kuis yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu kesesuaian antara masalah yang diperoleh dengan tujuan model tersebut, maka diputuskanlah melakukan PTK dengan mengambil menerapkan model kooperatif tipe STAD. Sehingga rumusan judul yaitu” *meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV A SD Negeri 12 Poasia melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS*”. Dari rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah sebagai *platform* dari penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa di kelas IVA SD Negeri 12 Poasia Kendari?.

ACUAN TEORI

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi kedalam kelompok – kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan – kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), yakni mempelajari materi pelajaran serta melaksanakan diskusi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda – beda, dan (4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola – pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Menurut Slavin (1995) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Lebih lanjut, Slavin mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu mempelajari suatu materi. Pendapat serupa diungkapkan Thomson (dalam Suradi 2005), bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan heterogen (kemampuan tinggi, sedang, dan rendah), berbeda jenis kelamin, dan suku/ras serta saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif akan melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan saling membantu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran kooperatif, menurut Arends (2000) terdapat enam sintaks atau tahapan (fase) dalam pembelajaran, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar (diawali dengan pemberian tugas), (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan. Kegiatan guru pada setiap fase tersebut, dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase dan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

F a s e	Tingkh laku (Aktivitas) Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi.	Guru menyampaikan informasi dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru memberikan tugas, dan membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini interaksi siswa dalam kelompok kooperatif dibatasi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola – pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Salah satu komponen dalam proses interaksi belajar mengajar adalah bahan/alat pelajaran dan metode pembelajaran. Dalam proses interaksi alat/bahan dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akan memberi pengaruh (stimulus), sedangkan siswa akan memberi respon terhadap stimulus tersebut. Dan sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan (memberikan respon) guna mencapai tujuan pembelajaran disebut motivasi. Dengan demikian persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hariyadi (1994) mengatakan bahwa motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan seperti rasa senang, tertarik, tidak puas dan sebagainya. Dan salah satu bentuk perhatian yang erat kaitannya dengan perasaan dan kebutuhan seseorang adalah minat. Sebagaimana dikatakan Hudojo (1990) bahwa salah satu bentuk motivasi antara lain adalah minat. Winkel (1984) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran akan

berjalan dengan lancar apabila ada minat, dan minat akan membangkitkan motivasi yang pada akhirnya motivasi siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 12 Poasia Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 6 (enam) kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan selama 2(dua) siklus, dengan sasaran perbaikan adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV A melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Personalia penelitian ini antara lain: (1) guru kelas IPS yang mengajar dikelas IV A yang bertindak sebagai guru peneliti, (2) dua orang guru kelas sebagai pengamat aktivitas siswa dan guru, dan (3) siswa kelas IV yang berjumlah 40 siswa dengan perincian siswa laki – laki berjumlah 19 siswa dan siswa perempuan berjumlah 21 siswa.

Dalam hal ini, guru sebagai peneliti juga sebagai yang dikenai tindakan perbaikan. Demikian pula siswa terpengaruh oleh akibat dari perbaikan/tindakan yang dilaksanakan oleh guru.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan rincian sebagai berikut:

- Tahap Persiapan (November 2014)
- Tahap Implementasi Tindakan (7 – 23 Desember 2014)
- Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian (Desember 2014)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 dengan dua siklus. *Siklus I* dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan dengan sasaran utama metode pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, dan melatih keterampilan kooperatif. *Siklus II* dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan dengan sasaran utama melanjutkan kegiatan siklus I berdasarkan hasil refleksi dan melatih keterampilan kooperatif terutama keterampilan menengah dan mahir.

Prosedur yang dilakukan adalah kaji tindak dengan cara mengobservasi metode guru mengajarkan IPS secara kooperatif, mengkomunikasikan kepada guru hasil observasi, kemudian bersama-sama merumuskan tindakan yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya.

Setelah melakukan kegiatan perlakuan sebanyak 2 siklus maka dalam menganalisis data dari hasil observasi, ada tiga tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam melakukan analisis data maka langkah-langkah yang dilakukan yaitu; *pertama, Tahap reduksi data*. Reduksi data adalah kegiatan yang mengacu kepada proses menyeleksi, menfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi. *Kedua, Tahap penyajian data*. Pada tahap ini kumpulan informasi/data yang terorganisasi dan terkategori dituliskan kembali, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data dalam hal ini, akan disajikan dalam bentuk matriks. *Ketiga, Tahap penarikan kesimpulan*. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi maupun melalui dokumentasi lainnya.

Untuk mengukur apakah penelitian ini telah mencapai keberhasilan, maka terlebih dahulu diverifikasikan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan di awal

sebelum penelitian yaitu: (a) Jika minimal 80% aktivitas guru mengelola pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria minimal baik. (b) jika 80% aspek-aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria minimal baik. (c) jika 85 % dari keseluruhan siswa yang memperoleh tindakan mencapai ketuntasan belajar yang sudah ditentukan (KKM) yakni 65 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan metodologi bahwa penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada satu kelas untuk mengatasi masalah ketuntasan pembelajaran. Penelitian telah berjalan sebanyak II siklus. Dilakukan II siklus karena pada siklus I hasil penelitian menunjukkan belum mencapai hasil sebagaimana yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja penelitian. Sehingga dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada siklus II dengan terlebih dahulu memperbaiki kelemahan-kelamahan yang dilakukan pada siklus I, sebagaimana hasil refleksi.

Dalam menuliskan hasil penelitian ini, maka sebagaimana rumusan masalah, pemaparannya dibagi tiga aspek yaitu pertama, data hasil aktivitas siswa yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi. Kedua, data aktivitas guru yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi guru yang dilakukan oleh teman sejawat. Dan yang ketiganya data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar diakhir siklus.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data pengamatan aktivitas siswa pada kelompok II

NAMA SISWA	SIKLUS	PRT	AKTIVITAS DALAM TUGAS					AKTIVITAS DILUAR TUGAS
			AKTIF PADA KEGIATAN					
			MMD	KBMM	MBB	MMB	DAN	BTM
IMAM AJI	I	P-1	3	0	0	0	5	0
		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	2	0	1	0	5	0
	II	P-4	3	1	1	0	3	0
		P-5	5	2	1	0	2	0
		P-6	5	0	1	0	2	0
IRFAN	I	P-1	1	0	0	1	5	1
		P-2	2	1	0	0	1	0
		P-3	4	0	1	1	1	0
	II	P-4	3	0	0	1	3	0
		P-5	5	0	2	1	2	1
		P-6	3	1	1	0	3	0
JIMMY	I	P-1	2	1	1	0	1	0
		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	5	0	0	1	2	0
	II	P-4	3	1	0	0	3	0
		P-5	3	1	0	0	2	1
		P-6	5	0	1	1	3	0
RISKA	I	P-1	2	3	1	1	1	0

		P-2	2	0	0	0	2	0
		P-3	2	0	0	1	5	1
	II	P-4	4	0	2	1	2	0
		P-5	5	1	1	0	1	1
		P-6	5	1	1	0	1	0

Keterangan:

- MMD** : Menyelesaikan Masalah secara Mandiri
MMB : Meminta Bantuan
KBMM : Kelihatan Berpikir Menyelesaikan Masalah
DAN : Diskusi atau Negosiasi
MBB : Memberi Bantuan
BTM : Bermain, Tidur – tiduran, Melamun

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dikemukakan bahwa aktivitas siswa selama bekerja di dalam kelompok kooperatif bila dibandingkan antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Tabel diatas khusus untuk kelompok II sebagai sampel telah membangun proses belajar yang baik. Beberapa masalah terjadi pada siklus I hal ini disebabkan antara lain: (a) Siswa menyadari bahwa keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri. (b) Siswa menyadari bahwa keberhasilan suatu kelompok ditentukan oleh aktivitas anggota kelompok itu. (c) Siswa yang pandai membantu siswa yang tidak pandai. (d) Suasana diskusi antar anggota kelompok semakin aktif. (e) Siswa saling membantu agar semua anggota kelompok mendapat pengetahuan yang sama. (f) Munculnya rasa tenggang rasa dan saling membantu yang sangat baik. (g) Siswa menyadari arti maksud dan tujuan belajar bersama dalam satu kelompok. (h) Hilangnya rasa mau menang sendiri pada diri siswa.

Jumlah siswa kelas IV sebanyak 40 siswa yang terbagi atas 10 kelompok belajar yang beranggotakan 4 siswa pada setiap kelompok. Anggota kelompok 2 menjadi kelompok yang diamati aktivitas belajarnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kelompok yang aktif dalam belajar hanya 6 kelompok (60%). Pada siklus II ada 9 kelompok (90%) yang aktif belajar, berarti mengalami peningkatan sebesar 30%. Karena indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% terlampaui maka aspek pengamatan aktivitas siswa telah berhasil pada siklus II, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

Kemudian data bagian kedua yang patut ditampilkan dalam hasil penelitian ini adalah Hasil pengamatan aktivitas guru yang langsung direkap dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data aktivitas guru tersebut menunjukkan kreativitas dalam menutupi kelimahan itu sangat penting. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD

AKTIVITAS GURU YANG DIAMATI	S-1	S-2
A. PENDAHULUAN		
1. Menginformasikan tujuan pembelajaran.	B	B
2. Memotivasi siswa.	C	B
3. Mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan awal siswa.	C	C
4. Menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan	C	B

diselesaikan dalam kelompok.		
B. MENGELOLA KEGIATAN KELOMPOK (MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA)		
1. Memonitor (mengawasi) setiap kelompok secara bergantian.	B	B
2. Memberikan bantuan jika diperlukan.	C	B
3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan hanya jika pertanyaan itu merupakan pertanyaan kelompok.	C	C
4. Mendorong siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas, sebelum meminta bantuan kepada guru.	B	B
5. Memperkuat (melatih) keterampilan-keterampilan kooperatif.	C	B
6. Memberikan ringkasan pelajaran	B	B
C. PENUTUP		
1. Membimbing siswa membuat rangkuman.	B	B
2. Mengingatkan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.	B	SB

Keterangan:

B : Baik

SB : Sangat Baik

C : Kurang Baik

Pada tabel 2 tersebut, dapat dikemukakan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan pada siklus II bila dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I dari total 12 item kegiatan maka ada 6 item kegiatan masih termasuk dalam kategori kurang baik, kondisi ini berbeda dengan siklus ke-dua yang menunjukkan bahwa kategori kurang baik tinggal 2 item kegiatan namun demikian telah dianggap sukses karena sekitar 80 persen item kegiatan telah dilakukan dengan kategori baik. Realitas peningkatan ini disebabkan antara lain: (1) Guru telah memaksimalkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran kooperatif. (2) Guru memotivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar. (3) Guru sangat baik dalam memberikan bantuan dan bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok. (4) Guru telah memberikan pelatihan secara baik pada anggota kelompok agar dapat saling berinteraksi diantara mereka. (5) Guru menjelaskan materi pelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. (6) Guru dapat memaksimalkan alokasi waktu belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, dari 12 aspek pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif hanya 6 aspek (60%) yang mendapat nilai pengamatan dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II dari 12 aspek pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan sebanyak 10 aspek (83,33%) yang mendapat nilai pengamatan dengan kriteria baik. Karena indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% terlampaui maka aspek pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif telah berhasil pada siklus II, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II.

Akibat dari meningkatnya kedua aspek pengamatan penelitian yaitu aspek pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru maka terlihatlah beberapa perubahan yang mendasar antara lain; Suasana pembelajaran dikelas terasa lebih hidup, hal ini terlihat dari suasana pembicaraan siswa didalam kelas terasa lebih ramai disertai

saling beradu argumentasi, hal ini relevan dengan teorinya yang dipaparkan oleh Slavín (1995) bahwa melalui STAD pemahaman tentang pembelajaran yang sulit sekalipun mudah diperoleh karena melalui sharing dan kerjasama dalam mendiskusikan hal-hal yang sulit tersebut. Kemudian Siswa belajar dalam kelompok kooperatif dengan gembira, hal ini dapat mengurangi sikap kebosanan dalam belajar. Serta keaktifan siswa belajar dalam kelompok kooperatif secara klasikal sudah meningkat.

Bagian ketiga yang akan dipaparkan dalam uraian hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang ditampilkan pada bagian ini yaitu siklus I dan siklus II sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Siklus	Banyak Siswa	Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65	%	Keterangan
Pertama	40 orang	15 orang	37,5	Naik sebesar
Kedua	40 orang	35 orang	87,5	40%

Sumber: diolah dari hasil tes Siklus I dan II

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pada siklus I, dari 40 siswa yang mengikuti tes ternyata 15 siswa (37,5%) yang mendapat nilai ≥ 65 sedangkan pada siklus II dari 40 siswa yang mengikuti tes ternyata 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai ≥ 65 . Karena indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85% dari keseluruhan siswa yang memperoleh tindakan mencapai ketuntasan belajar yang sudah ditentukan yakni 65% telah terlampaui maka penelitian ini berakhir pada siklus II.

Dari hasil refleksi dan analisis bahwa terjadinya peningkatan jumlah siswa yang berhasil dalam belajar pada siklus II disebabkan antara lain; *pertama*, Siswa menyadari bahwa mereka juga mempunyai kemampuan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. *Kedua*, Tumbuhnya motivasi untuk mensejajarkan diri dengan siswa lain yang mempunyai pengetahuan yang tinggi. *Ketiga*, Timbulnya rasa ingin tahu mengenai materi pelajaran dengan cara lebih banyak bertanya pada temannya yang pintar. *Keempat*, Berkurangnya rasa minder atau kurang percaya diri pada diri siswa. *Kelima*, Siswa menunjukkan lebih aktif belajar baik antar siswa, maupun antar kelompok belajar.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, baik pada siklus I maupun pada siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 12 Poasia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peningkatan aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penyajian materi.

Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena sesuai analisis data hasil belajar siswa pada siklus II, hasil penilaian masih terdapat 5 (lima) orang siswa yang mempunyai daya serap kurang dari 65%. Demikian pula menyangkut aktivitas siswa dalam pembelajaran masih terdapat 1

(satu) kelompok yaitu kelompok III yang aktivitas belajar dalam kelompok kooperatifnya masih kurang. Dua hal tersebut masih memerlukan penanganan lebih lanjut setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan yaitu dengan memberikan remedi pada kelima siswa yang belum tuntas dan mengarahkan siswa untuk berani bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan serta memberikan motivasi pada anggota kelompok III agar aktif pada pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan catatan peneliti selama melaksanakan tindakan kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penyajian materi IPS antara lain pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti serta pemberian penghargaan berupa pujian atau komentar-komentar yang bermakna motivasi kepada siswa. Hal lain yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kesabaran guru untuk tidak memberikan bantuan secepatnya kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dalam kelompok kooperatifnya.

Lebih lanjut, menyangkut aktivitas belajar siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain; meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka tidak enggan mengajukan ataupun menjawab pertanyaan guru. Hal lain yang dapat dilakukan kepada siswa adalah mendorong mereka agar mampu menyesuaikan diri dalam kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan cepat dan tepat.

Dari hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I, diperoleh data dari 10 aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran hanya terdapat 6 aspek (60%) yang mendapat nilai pengamatan dengan kriteria baik. Demikian pula menyangkut aktivitas siswa, dari 10 kelompok kooperatif hanya 6 kelompok (60%) yang aktif.

Belum optimalnya kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I cukup mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Sesuai analisis data hasil belajar siswa, dari 40 orang siswa yang dikenakan tindakan, hanya 15 orang atau 37,5% yang mencapai daya serap $\geq 65\%$, sedangkan 25 orang (62,5%) lainnya mencapai daya serap kurang dari 65%.

Dengan memperhatikan hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS Sistem dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum dicapai. Oleh karena itu dalam refleksi yang dilakukan melalui diskusi dengan guru pengamat pada akhir pembelajaran siklus I disepakati bahwa tindakan dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II), disertai perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kegiatan yang belum optimal.

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan baik pada aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Sesuai hasil analisis data menunjukkan bahwa, ada 9 kelompok (90%) yang aktif dalam belajar dan terdapat 1 kelompok yang tidak aktif. Dan dari

40 orang yang dikenakan tindakan, 35 siswa (87,5%) mencapai daya serap $\geq 65\%$ dan 5 siswa lainnya (12,5%) mencapai daya serap kurang dari 65%.

Peningkatan hasil belajar siswa seperti diuraikan di atas berarti hipotesis tindakan, yaitu “*Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV A SD Negeri 12 Poasia pada mata pelajaran IPS*”. Dari hasil perolehan tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa tipe STAD jika dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh maka pasti berdampak pada perbaikan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil. Bebearapa teori sebagaimana yang menjadi acuan dari penelitian seperti Winkel (1996) yang memaparkan tentang minat belajar hanya bisa dibangkitkan jika dalam proses itu ada hal yang menyenangkan bagi siswa. Melalui pola kerjasama dan diskusi yang diselingi dengan kuis, hal ini bisa memancing minat siswa. Dan kondisi ini yang kami alami selama kegiatan penelitian berlangsung. Sehingga apa yang dikatakan oleh Slavin (1998) bahwa proses kooperatif tipe STAD merupakan kegiatan sharing belajar antara yang kurang pemahamannya dengan yang lebih dapat menciptakan pemecahan masalah pembelajaran dengan baik. Hal ini relevan dengan kondisi yang dialami selama kegiatan perlakuan pada kelas IV SD Poasia ini. Peneliti sekaligus guru di kelas ini melakukan PTK di kelas tersebut karena selama ini cenderung mengalami hasil yang kurang maksimal khususnya dari segi hasil belajar siswa. Sehingga melalui inisiatif PTK dengan menggunakan tipe STAD ini menunjukkan hasil yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, melalui penerapan model kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan aktivitas siswa. hasil pengamatan pada siklus I, kelompok yang aktif dalam belajar hanya 6 kelompok (60%). Pada siklus II ada 9 kelompok (90%) yang aktif belajar, berarti mengalami peningkatan sebesar 30%. Karena indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% terlampaui maka aspek pengamatan aktivitas siswa telah berhasil pada siklus II, sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II. *Kedua*, Aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan hanya 6 aspek (60%) yang mendapat nilai pengamatan dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II dari 12 aspek pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan sebanyak 10 aspek (83,33%) yang mendapat nilai pengamatan dengan kriteria baik. *Ketiga*, hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari evaluasi yang diberikan pada siklus I, dari 40 siswa yang mengikuti tes ternyata 15 siswa (37,5%) yang mendapat nilai ≥ 65 sedangkan pada siklus II dari 40 siswa yang mengikuti tes ternyata 35 siswa (87,5%) yang mendapat nilai ≥ 65 .

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2000. *Learning to Teach*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No.19 tahun 2003:Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hudoyo, Herman, 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud
- Hariyadi, Mathias. 1994. *Membina Hubungan Antara Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamzah B Uno, dkk. 2004. *Model Pembelajaran*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah

- Kemmis, S. & McTaggart (Eds). 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: The Deakin University.
- Lungdren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*. Glencoe: MacMillan/McGraw Hill.
- Ratumanan, T.G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Semiawan, C.R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sinolungan, R.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastrawijaya. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudjana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Winkel, WS. 1989. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Winkel, W.S. 1995. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo